

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG *TABAYYUN*, TAFSIR DAN MEDIA SOSIALA. Konsep *Tabayyun*1. Pengertian *Tabayyun*

Ditinjau dari segi bahasa, kata *tabayyun* (تَبَيَّنَ) merupakan *masdar* dari *tabayyana* (تَبَيَّنَ). Kata dasarnya ialah *bāna*, *bayān* (بان بيان). Di dalam *Al-Qāmūs Al-Muḥīt*, kata ini bermakna menjadi jelas (اتضح).¹ Sedangkan di dalam kamus *Al-Munjid Fī Al-Lughah*, bermakna menjadi jelas dan tampak (اتضح وظهر).² Mengenai arti kata *tabayyana* (تَبَيَّنَ) ditemukan beberapa pendapat, antara lain:

- a. Di dalam *al-Mu'jam al-Wasīt* disebutkan bahwa kata *tabayyana* ini memiliki faedah *mutāwa'ah* فَعَّل (pengaruh wazan فَعَّل). تَبَيَّنَ الشَّيْءُ (pengaruh wazan فَعَّل) berarti tampak dan menjadi jelas. Sedangkan تَبَيَّنَ الشَّيْءُ berarti memikirkan atau merenungkan sesuatu sehingga menjadi jelas. Ada juga yang mengartikan pelan-pelan (tidak tergesa-gesa), seperti dalam contoh تَبَيَّنَ فِي أَمْرِهِ.³
- b. Muhammad Ma'sum di dalam *Al-Amsilah Al-Taṣrīfiyyah Li Al-Madāris Al-Salafīyyah Al-Syafi'īyyah* menyebutkan kata *tabayyana* sebagai contoh dari kata yang mengikuti wazan تَفَعَّل yang berfaedah

¹ Majduddīn Al-Fairūzābādī, *Al-Qāmūs Al-Muḥīt*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2009, hal. 1192.

² Louis Ma'luf dan Bernard Tottel, *Al-Munjid Fī Al-Lughah*, Dār Al-Masyriq, Beirut, 2003, hal. 57.

³ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīt*, Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyyah, kairo, 2004, cet. Ke-4, hal. 80.

talab (mencari atau meminta). Jadi kata *tabayyana* berarti mencari atau meminta kejelasan sesuatu.⁴

- c. Ibnu Manẓur di dalam *Lisān Al-‘Arab* menyebutkan bahwa kata *tabayyana* dapat menjadi *fi’il lāzim* maupun *fi’il muta’addi*. Bila menjadi *fi’il lāzim*, kata ini memiliki arti menjadi lazim dan nyata (يكون لازما و واقعا), seperti قد تبيّن الأمر, sedangkan bila menjadi *fi’il muta’addi*, berarti merenungkan dan mencari tanda sesuatu (تأمل), seperti تبيّنْتُ الأمر (وتوسّم)⁵.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata *tabayyun* dari segi bahasa mempunyai dua makna:

- Bila digunakan sebagai kata kerja intransitif, bermakna menjadi jelas atau nyata.
- Jika digunakan sebagai kata kerja transitif, bisa bermakna mencari kejelasan, merenungkan dan mencari tanda, atau tidak tergesa-gesa. Penulis lebih condong pada makna “mencari kejelasan”, karena bisa mencakup makna yang lainnya.

Kaserun A.S. Rahman, penyusun *Kamus Modern Arab-Indonesia Al-Kamal*, mengartikan kata *tabayyun* dengan “penelitian”.⁶ Dewasa ini, agaknya kata *tabayyun* dapat juga diartikan dengan penelitian, karena di dalam definisi penelitian mengandung tiga hal, antara lain:

- Merupakan kegiatan menelaah atau mencari informasi tentang sesuatu

⁴ Muhammad Ma‘sum, *Al-Amsilah Al-Taṣrīfīyah Li Al-Madāris Al-Salaḥīyah Al-Syafi‘īyah*, Pustaka Alawiyah, Semarang, Tt, hal. 20-21.

⁵ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manẓur Al-Anṣari, *Lisān Al-‘Arab*, Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, Beirut, 2005, hal. 663-664.

⁶ Kaserun A.S. Rahman, *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Kamal*, Pustaka Progressif, Surabaya 2010, Cet. Ke-1, hal. 188.

- b. Dilakukan secara hati-hati
- c. Untuk menemukan fakta-fakta baru atau untuk menguji kebenaran gagasan-gagasan baru.⁷

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat tentang pengertian *tabayyun*, antara lain:

- a. Menurut Mawardi Siregar, *tabayyun* dipahami sebagai sikap ketelitian dan selektifitas dalam menerima suatu berita, tidak tergesa-gesa dalam menilai dan memutuskannya sampai jelas kebenarannya.⁸
- b. Menurut Thohir Luth, pengertian *tabayyun* ialah meminta penjelasan atau klarifikasi yang berkenaan dengan peristiwa, berita yang diperoleh seseorang. Hal ini dimaksudkan agar tidak termakan berita yang tidak jelas ujung pangkalnya atau agar memperoleh kebenaran suatu berita atau peristiwa.⁹
- c. M. Zuhdi Zaini berpendapat bahwa *tabayyun* adalah meneliti dan menyeleksi suatu berita dalam memutuskan suatu permasalahan, baik yang berkaitan dengan hukum, sosial, politik dan lain sebagainya hingga jelas permasalahannya dan tidak ada pihak yang terzalimi atau tersakiti.¹⁰

Dari ketiga pendapat di atas, penulis lebih condong pada pendapat yang terakhir.

⁷ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Cv Andi Offset, Yogyakarta, 2014, hal. 3.

⁸ Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. II, No. 1, Januari-Juni, 2017, hal. 151-152.

⁹ Thohir Luth, 2014, "Tabayyun", (online), Tersedia: <http://athohirluth.lecture.ub.ac.id/2014/09/tabayyun/> (15 April 2018).

¹⁰ M. Zuhdi Zaini, 2018, "Tabayyun", (online), Tersedia: <http://tafsirhadis.usnuluddin.uinjkt.ac.id/?p=1861> (15 April 2018).

2. Cara Melakukan *Tabayyun*

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, menyebutkan proses *tabayyun* terhadap informasi dan cara memastikan kebenaran informasi.

a. Proses *tabayyun* terhadap informasi dapat dilakukan dengan langkah:

- 1) Memastikan aspek sumber informasi (*sanad*)nya, yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan dan keterpercayaannya.
- 2) Memastikan aspek kebenaran konten (*matan*)nya, yang meliputi isi dan maksudnya.
- 3) Memastikan konteks tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.

b. Cara memastikan kebenaran informasi antara lain dengan:

- 1) Bertanya kepada sumber informasi (jika diketahui)
- 2) Permintaan klarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas dan kompetensi.¹¹

Dimas Fathroen (Praktisi Anti Hoax dan Alumnus TI ITB), sebagaimana dikutip *Tekno Liputan6.com*, menyebutkan tips khusus agar bisa membedakan antara berita asli dengan berita bohong yang ada di media sosial, antara lain:

a. Elemen berita hoax

Pastikanlah berita yang kita baca tidak mengandung kalimat-kalimat yang janggal, seolah mengajak dan memaksa, seperti :

¹¹ Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, (online), tersedia: <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2017/06/Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-dan-Pedoman-Bermuamalah-Melalui-Media-Sosial.pdf> (24 Mei 2018).

“Sebarkalah!”, “Viralkanlah!” dan sejenisnya. Selain itu, artikel berita hoax biasanya juga merujuk pada kejadian yang telah berlalu, seperti kemarin, dua hari yang lalu, seminggu yang lalu. Artikel hoax biasanya lebih merupakan opini seseorang, bukan fakta.

b. Verifikasi sumber

Pastikanlah kita memverifikasi sumber dan konten berita dengan mencarinya di Google. Carilah tema berita secara spesifik dengan menambahkan hoax di belakangnya. Biasanya, jika memang benar itu hoax, maka akan muncul artikel mengenai pembahasan yang terkait. Begitu pula dengan foto yang diunggah di artikel berita, bisa di pastikan sumbernya dan dicek keasliannya dengan memanfaatkan *tool* milik Google, yaitu Google Images.

c. Cek dengan aplikasi

Kita juga dapat mengecek dengan aplikasi khusus bernama Hoax Analyzer.¹²

Septiaji Eko Nugroho (Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax), sebagai mana dikutip dari *Kominfo.go.id*, menyebutkan lima langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita asli dan mana berita *hoax*. Kelima langkah ini tidak jauh beda dengan yang di atas, hanya saja ada satu langkah yang belum tercakup dalam keterangan yang telah disebutkan di atas, yaitu Ikut serta dalam grup diskusi anti-hoax.

Di dalam grup diskusi anti-hoax, netizen bisa bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang diberikan oleh orang lain. Di *facebook* terdapat beberapa *fanpage* dan grup diskusi anti-hoax, seperti Forum Anti

¹² Jeko. I.R, 2017, “Asli atau Hoax? Cek Keaslian Berita dengan 4 Cara Ini, (Online), Tersedia: <https://www.liputan6.com/tekno/read/3090446/asli-atau-hoax-cek-keaslian-berita-dengan-4-cara-ini> (15 April 2018).

Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster dan lain sebagainya.¹³

3. Urgensi *tabayyun*

Tabayyun merupakan akhlak yang penting dalam menyikapi informasi. Pentingnya *tabayyun* dapat diketahui melalui manfaat yang diperoleh ketika melakukannya dan bahaya yang akan menimpa ketika tidak melakukannya.

a. Manfaat *tabayyun*

Tabayyun sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan bermasyarakat. Adapun beberapa manfaat yang diperoleh antara lain:

- 1) Menjaga tali silaturahmi
- 2) Informasi yang diberikan valid
- 3) Menjaga persahabatan
- 4) Menyelamatkan diri dari salah paham
- 5) Tidak menyebarkan berita hoax
- 6) Menjaga lisan dari dosa
- 7) Memberikan ketentraman pada jiwa
- 8) Menghindar dari fitnah¹⁴

b. Bahaya meninggalkan *tabayyun*

¹³ Yunita, 2017, “Ini Cara Mengatasi Berita “Hoax” di Dunia Maya”, (Online), Tersedia: https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media (15 April 2018).

¹⁴ Ryana Twins, 2017, “8 Manfaat Tabayyun Untuk Kehidupan”, (Online), Tersedia: <https://manfaat.co.id/manfaat-tabayyun> (15 April 2018).

Meninggalkan *tabayyun* dapat menimbulkan dampak negatif, antara lain:

- 1) Menuduh orang baik dan bersih dengan dusta
- 2) Timbul kecemasan dan penyesalan
- 3) Terjadinya kesalahfahaman bahkan pertumpahan darah.¹⁵

B. Konsep Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Secara bahasa, tafsir berarti menjelaskan, membuka sesuatu yang tertutup.¹⁶ Ibn Manzur berpendapat bahwa tafsir ialah mengungkap maksud dari lafadh yang samar atau tidak jelas.¹⁷

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa pendapat mengenai devinisi tafsir. Di dalam *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, disebutkan dua pendapat mengenai pengertian tafsir secara istilah:

- a. Abu Hayyan, mendevinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal Alquran, tentang petunjuk-petunjuknya, dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.
- b. Az-Zarkasyi berpendapat bahwa tafsir ialah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.¹⁸

¹⁵ Dina Nasicha, "Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Mishbah)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, hal. 22.

¹⁶ Majduddin Al-Fairuzabadi, *op.cit.*, hal. 481.

¹⁷ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur Al-Ansari, *op.cit.*, hal. 632.

¹⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alqur'an*, Penerbit Amzah, 2005, hal. 282.

Sedangkan Al-Syarīf Al-Jurjānī, mengatakan bahwa tafsir ialah menjelaskan makna ayat, keadaannya, kisahnya dan sebab yang melatarbelakangi turunnya dengan menggunakan ungkapan yang jelas.¹⁹ Adapun Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa tafsir adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir ada yang memahaminya sebagai disiplin ilmu dan ada juga yang memahaminya suatu aktifitas atau kegiatan. Penulis lebih condong pada pendapat yang memahami tafsir sebagai sebuah kegiatan atau aktivitas.

2. Sumber Penafsiran

Ditinjau dari sumber penafsirannya, tafsir Alquran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Tafsir *bi al-ma'sūr* (riwayat)

1) Pengertian tafsir *bi al-ma'sūr*

Ditinjau dari segi bahasa, kata *al-ma'sūr* merupakan isim *maf'ūl* dari kata *ašara*, yang berarti mengutip dan memuliakan. Kata *al-ašar* juga berarti sunnah, hadis, jejak, bekas, pengaruh, dan kesan. Jadi, kata *al-ma'sūr* mengacu pada makna mengikuti atau mengalihkan sesuatu yang telah ada dari orang lain atau masa lalu sehingga tinggal mewarisi dan meneruskan apa adanya.

Secara istilah, tafsir *bi al-ma'sūr* yaitu penafsiran Alquran yang dilakukan dengan cara menafsirkan Alquran dengan Alquran, menafsirkan Alquran dengan *as-sunnah*, dan

¹⁹ Al-Syarīf Al-Jurjānī, *Al-Ta'rifāt*, Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Lebanon, 2009, hal. 67.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, hal. 9.

menafsirkan ayat Alquran dengan pendapat sahabat, bahkan dengan pendapat tabi'in menurut sebagian ulama'.²¹

2) Jenis-jenis tafsir *bi al-ma'sūr*

Dari pengertian ini, jenis-jenis tafsir *bi al-ma'sūr* dapat dibedakan dalam tiga bentuk:

a) Tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an*

Penafsiran jenis ini ada yang dalam bentuk menafsirkan bagian tertentu ayat Alquran dengan bagian ayat Alquran yang lain dalam ayat dan surat yang sama. Ada yang dalam bentuk menafsirkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang sama, dan ada pula yang dalam surat yang berbeda.²²

b) Tafsir *al-Qur'an bi as-sunnah*

Tafsir *al-Qur'an bi as-sunnah* yaitu menafsirkan ayat Alquran dengan hadis Nabi Muhammad Saw. Penafsiran Alquran dengan hadis sangat banyak jumlahnya dan dapat dilacak melalui kitab-kitab hadis. Hampir semua kitab hadis memuat bab tentang tafsir. Sekurang-kurangnya tafsir untuk surat-surat tertentu.²³

c) Tafsir Alquran dengan pendapat sahabat

Menurut Al-Hakim, tafsir sahabat yang menyaksikan proses turunnya wahyu Alquran layak untuk diposisikan sebagai hadis *marfū'*, yakni disetarakan dengan hadis Nabi. Namun ada pula ulama' yang membatasi bahwa tafsir sahabat

²¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal. 332-333.

²² *Ibid.*, hal. 333-334.

²³ *Ibid.*, hal. 340-342.

dapat digolongkan ke dalam kelompok tafsir *bi al-riwāyah* apabila yang diambil dari mereka adalah hal-hal yang berkenaan dengan ilmu-ilmu *simā'i* seperti *sabab an-nuzūl* dan kisah yang tidak ada kaitannya dengan lapangan ijihad. Sedangkan hal-hal yang mereka peroleh dengan cara pemahaman dan ijihad, lebih tepat digolongkan dalam deretan hadis *mauqūf*, bukan *marfū'*.

Adapun mengenai pengelompokan tafsir dengan pendapat *tabi'in* ke dalam kelompok tafsir *bi al-ma'sūr* banyak digugat oleh para ahli tafsir. Umumnya mereka memandang lebih pantas untuk menempatkannya ke dalam kelompok tafsir *bi al-ra'yi*.²⁴

3) Contoh kitab tafsir *bi al-ma'sūr*

Beberapa contoh kitab tafsir *bi al-ma'sūr* antara lain:

- a) *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Qur'an* karya Ibnu Jarīr at-Ṭabari
- b) *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* karya Abi al-Fida' Ismaīl bin Kasir
- c) *Al-Durr al-Mansur fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr* karya Jalaluddin al-Suyūṭi
- d) *At-Tafsīr al-Qur'an li al-Qur'an* karya Abdul Karīm al-Khatib²⁵

4) Kelebihan dan kelemahan tafsir *bi al-ma'sūr*

Kelebihan dari tafsir *bi al-ma'sūr*, terutama yang dari jenis tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an* dan *tafsir al-Qur'an bi as-sunnah* dinyatakan oleh sebagian kebanyakan bahkan seluruh

²⁴ *Ibid.*, hal. 343.

²⁵ *Ibid.*, hal. 344-345.

mufassir sebagai tafsir yang paling berkualitas dan paling tinggi kedudukannya. Sedangkan kelemahan dari tafsir *bi al-ma'sūr* antara lain:

- a) Mencampuradukkan antara riwayat yang shahih dengan riwayat yang tidak shahih
- b) Sering dijumpai kisah-kisah israiliyat yang penuh khurafat, tahayul dan bid'ah.
- c) Sebagian pegikut mazhab tertentu sering kali mengeklaim pendapat mufassir-mufassir tertentu, misalnya tafsir Ibnu Abbas.
- d) Sebagian orang kafir zindik yang memusuhi Islam seringkali menyisipkan kepercayaannya melalui sahabat dan tabi'in sebagaimana halnya mereka juga berusaha menyisipkannya melalui Rasulullah Saw di dalam hadis-hadis nabawiyah.

Melihat adanya kelebihan dan kelemahan dari tafsir *bi al-ma'sūr*, maka dapat diketahui bahwa ada tafsir *bi al-ma'sūr* yang shahih dan ada tafsir *bi al-ma'sūr* yang tidak shahih. Tafsir *bi al-ma'sūr* yang shahih yaitu tafsir yang didasarkan pada periwayatan yang sanad maupun matannya dapat dipertanggung jawabkan dari segi ilmu hadis. Sedangkan tafsir *bi al-ma'sūr* yang tidak shahih yaitu tafsir yang didasarkan kepada riwayat-riwayat yang tidak benar.²⁶

b. Tafsir *bi ar-ra'yi* (nalar-ijtihad),

1) Pengertian tafsir *bi ar-ra'yi*

Secara bahasa, kata *ra'yun* yang berasal dari kata *ra'ā* yang berarti melihat, mengerti, menyangka, menduga. Kata *al-*

²⁶ *Ibid.*, hal. 345-346.

ra'yu dapat juga diartikan dengan itikad, akal pikiran, ijtihad, dan bahkan qiyas. Secara istilah, Tafsir *bi ar-ra'yi* yaitu penafsiran Alquran yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufassir setelah mengenali terlebih dahulu bahasa arab dari berbagai aspeknya serta mengenali lafal-lafal bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu dengan syair-syair jahili serta mempertimbangkan *sabab an-nuzūl* dan lain-lain sarana yang dibutuhkan oleh mufassir.²⁷

2) Macam-macam tafsir *bi ar-ra'yi*

Tafsir *bi ar-ra'yi* dibagi menjadi dua macam, yaitu tafsir *bi ar-ra'yi* yang terpuji dan tafsir *bi ar-ra'yi* yang tercela. Tafsir *bi ar-ra'yi* yang terpuji memiliki ciri-ciri antara lain:

- a) Sesuai dengan tujuan al-Syari' (Allah Swt)
- b) Jauh dari kesalahan dan kesesatan
- c) Dibangun atas dasar kaidah-kaidah bahasa Arab yang tepat dengan mempraktikkan gaya bahasa dalam memahami nash-nash Alquran
- d) Memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran yang sangat penting seperti memperhatikan *sabab an-nuzūl*, ilmu munasabah dan lain-lain sarana yang dibutuhkan oleh penafsir.

Sedangkan tafsir *bi ar-ra'yi* yang tercela, ciri-cirinya antara lain:

- a) Penafsirnya tidak memiliki ilmu yang memadai
- b) Tidak didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan

²⁷ *Ibid.*, hal. 350-351.

- c) Menafsirkan Alquran dengan hanya mengandalkan kecenderungan hawa nafsu
- d) Mengabaikan aturan-aturan bahasa Arab dan aturan syariat yang menyebabkan penafsirannya rusak, sesat dan menyesatkan.²⁸

3) Contoh kitab tafsir *bi ar-ra'yi*

Adapun beberapa contoh kitab tafsir *bi al-ra'yi* antara lain:

- a) *Mafātih al-Gaib* karya Fakhruddin al-Razi
- b) *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyūti
- c) *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Ali Umar bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi
- d) *Rūh al-Ma'ani* karya Syihabuddin al-Alusi²⁹

4) Kelebihan dan kelemahan tafsir *bi ar-ra'yi*

Kelebihan tafsir *bi ar-ra'yi* terletak pada kemungkinan mufassir yang dapat menafsirkan seluruh komponen ayat Alquran secara dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan kelemahannya terletak pada kemungkinan penafsiran yang dipaksakan, subjektif dan pada hal-hal tertentu mungkin sulit dibedakan antara pendekatan ilmiah yang sesungguhnya dengan kecenderungan subjektivitas mufassirnya.³⁰

c. Tafsir *bi al-isyārah* (isyarat)

²⁸ *Ibid.*, hal. 351-352.

²⁹ *Ibid.*, hal. 356.

³⁰ *Ibid.*, hal. 368.

1) Pengertian tafsir *bi al-isyārah*

Ditinjau dari segi bahasa, kata *al-isyārah* bersinonim dengan kata *al-dalīl* yang berarti tanda, petunjuk, isyarat, signal, perintah, panggilan, nasihat, dan saran. Sedangkan secara istilah, tafsir *bi al-isyārah* yaitu menakwilkan Alquran dengan mengesampingkan makna lahiriyahnya dikarenakan ada isyarat tersembunyi yang hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang memiliki ilmu suluk dan tasawuf. Tetapi besar kemungkinan pula memadukan antara makna isyarat tersebut dengan makna lahiriyahnya.³¹

2) Macam-macam tafsir *bi al-isyārah*

Tafsir *bi al-isyārah* dibagi menjadi dua, yakni *tafsir bi al-isyārah* yang diterima dan tafsir *bi al-isyārah* yang ditolak. Tafsir *bi al-isyārah* yang diterima ialah yang memenuhi lima syarat, antara lain:

- a) Tidak menafikan makna lahiriyah pada ayat Alquran
- b) Mufassir tidak mengeklaim bahwa penafsirannya adalah satu-satunya yang benar tanpa mempertimbangkan makna tersurat
- c) Tidak menggunakan ta'wil yang menyimpang jauh dan lemah penakwilannya
- d) Tidak bertentangan dengan dalil syara' maupun pemikiran rasional
- e) Ada pendukung dalil syar'i yang memperkuat penafsiran.

³¹ *Ibid.*, hal. 370.

Sedangkan tafsir *bi al-isyārah* yang ditolak yaitu tafsir yang menyalahi salah satu dari syarat-syarat penerimaan tafsir yang telah disebutkan di atas.³²

3) Contoh kitab tafsir *bi al-isyārah*

Adapun contoh kitab tafsir *bi al-isyarah* antara lain:

- a) *Gharā'ib al-Qur'an wa Raghā'ib al-Furqān* karya al-Naisaburi
- b) *'Ara'is al-Bayān fī Haqā'iq al-Qur'an* karya Muhammad al-Syairazi
- c) *Tafsīr wa Isyārat al-Qur'an* karya Muhyiddin Ibn 'Arabi³³

4) Kelebihan dan kelemahan tafsir *bi al-Isyārah*

Kelebihan dari tafsir *bi al-isyārah* ialah ditafsirkan oleh mufassir yang tergolong orang-orang yang sempurna imannya lagi bersih pengetahuannya. Sedangkan kelemahannya adalah lebih mengutamakan intuisi (*wijdān*) sehingga mengakibatkan ada kesulitan untuk membedakan mana-yang benar-benar ilham dari Allah Swt dan mana yang merupakan kecenderungan hawa nafsu mufassir.³⁴

3. Metode Pembahasan Tafsir

Metode penafsiran dibagi menjadi empat, antara lain:

a. Metode *Ijmālī* (Global)

1) Pengertian Metode *Ijmālī*

³² *Ibid.*, hal. 371.

³³ *Ibid.*, hal. 372.

³⁴ *Ibid.*, hal. 373-374.

Metode *Ijmālī* merupakan metode menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas tetapi mencakup, dihidangkan dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak untuk dibaca. Sitematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat yang ada di mushaf. Ciri dari metode ini adalah penjelasan yang ringkas dan umum.

2) Contoh kitab tafsir

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode ini yaitu:

- a) *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Farid Wajdi
- b) *Al-tafsīr al-wasīth* terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat
- c) *Tafsīr al-jalālain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyūṭī
- d) *Tāj al-Tafāsīr* karya Muhammad Utsman al-Mirghani.³⁵

3) Kelebihan dan kekurangan

Metode tafsir *ijmālī* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode ini yaitu:

- a) Praktis, mudah dipahami dan cocok untuk para pemula
- b) Terbebas dari penafsiran israiliat
- c) Akrab dengan bahasa Arab

Sedangkan kekurangan dari metode ini antara lain:

- a) Menjadikan petunjuk Alquran bersifat parsial (kurang utuh)

³⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penelitian Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 13-14.

- b) Tidak ada ruang bagi penafsir untuk mengemukakan analisis yang memadai.³⁶

b. Metode *Tahlīlī* (Analisis)

1) Pengertian Metode *Tahlīlī*

Metode *tahlīlī* ialah metode yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menjelaskan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimiliki penafsir.³⁷

2) Ciri-ciri Metode *Tahlīlī*

Di antara ciri-ciri dari tafsir dengan metode *tahlīlī* adalah sebagai berikut:

- a) Penafsir menafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf
- b) Penafsir berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran secara lengkap dan menyeluruh
- c) Penafsirannya bisa menggunakan pendekatan *bi al-ma'sūr* maupun *bi ar-ra'yi*.³⁸

3) Langkah-langkah Metode *Tahlīlī*

Dalam menggunakan metode *tahlīlī*, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh penafsir, antara lain:

- a) Menerangkan *makki* dan *madani* di awal surah

³⁶ *Ibid.*, hal. 22-27.

³⁷ *Ibid.*, hal. 31.

³⁸ Departemen Agama RI, *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2008, hal. 71.

- b) Menerangkan *munāsabah* ayat
- c) Menjelaskan latar belakang turunnya ayat
- d) Menerangkan kosa kata (termasuk di dalamnya kajian bahasa yang meliputi *i'rāb* dan *balāghah*)
- e) Menerangkan unsur-unsur *faṣahah*, *bayān* dan *i'jaznya*
- f) Memaparkan kandungan ayat secara umum beserta maksudnya
- g) Menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat.³⁹

4) Contoh kitab tafsir

Adapun kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain:

- a) *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Qur'an* karya Ibnu Jarīr al-Tabari
 - b) *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* karya Ibnu Kaṣīr
 - c) *Tafsīr al-Khāzin* karya Al-Khāzin
 - d) *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Bayḍawī⁴⁰
- #### 5) Kelebihan dan kekurangan

Penafsiran dengan menggunakan metode *tahlīlī* ini, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode ini ialah:

- a) Merupakan metode tertua dalam sejarah tafsir Alquran
- b) Paling banyak diikuti oleh para penafsir
- c) Paling banyak memiliki corak dan orientasi

³⁹ *Ibid.*, hal. 71.

⁴⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penelitian Tafsir*, op. cit., hal. 32.

- d) Memungkinkan bagi seorang penafsir untuk mengambil ulasan panjang lebar ataupun singkat, ataupun tengah-tengah.

Sedangkan kekurangan dari metode ini yaitu:

- a) Bisa menghanyutkan seorang penafsir dalam pembahasannya
 - b) Bersifat parsial sehingga kurang mampu memberikan jawaban tuntas terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat.
 - c) Membuka peluang akan masuknya paham-paham yang tidak sejalan dengan mayoritas ulama' dan israiliyat.
 - d) Subjektivitas mufassir.⁴¹
- c. Metode *Muqāran*

1) Pengertian Metode *Muqāran*

Metode *Muqāran* yaitu metode tafsir yang membandingkan antara lain:

- a) Ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama
- b) Ayat-ayat Alquran dengan hadis yang pada lahiriyahnya terlihat bertentangan
- c) Berbagai pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat Alquran.⁴²

Selain keterangan di atas, ada juga pendapat yang menambahkan satu keterangan lagi tentang metode muqaran, yaitu membandingkan ayat Alquran dengan keterangan yang terdapat dalam kitab Taurat dan Injil dengan tujuan

⁴¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 71-72.

⁴² Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hal. 65.

memperlihatkan keunggulan dan keistimewaan Alquran serta hegemoninya atas semua kitab suci sebelumnya. Kitab tafsir yang menggunakan model penafsiran semacam ini, mayoritas kitab-kitab kontemporer, diantaranya *al-Qur'an al-Karim wa al-Taurah wa al-Injil wa al-'Ilm* karya Maurice Bucaille, dan *Muhammad fi al-Taurah wa al-Injil wa al-Qur'an* karya Ibrahim Khalil.⁴³

2) Langkah-langkah Metode *Muqāran*

a) Perbandingan ayat dengan ayat

Langkah-langkah membandingkan ayat dengan ayat antara lain:

- (1) Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat yang redaksinya bermiripan agar diketahui mana yang mirip dan mana yang tidak
- (2) Memperbandingkan ayat-ayat yang bermiripan itu, yang membicarakan satu kasus yang sama atau dua kasus yang berbeda dalam redaksi yang sama
- (3) Menganalisis perbedaan yang terkandung dalam redaksi-redaksi yang mirip
- (4) Memperbandingkan antara berbagai pendapat para mufassir mengenai ayat yang dijadikan objek bahasan.⁴⁴

b) Perbandingan ayat dengan hadis

Dalam hal ini, yang diperbandingkan adalah hadis yang shahih. Adapun langkah-langkah memperbandingkan ayat dengan hadis antara lain:

⁴³ Tim Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, Lirboyo Press, Kediri, 2013, hal. 230.

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hal. 69.

- (1) Mengumpulkan ayat-ayat yang pada lahirnya tampak bertentangan dengan hadis-hadis Nabi Saw
- (2) Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang ditemukan dalam kedua teks ayat dan hadis itu
- (3) Membandingkan antara pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat dan hadis tersebut.⁴⁵

c) Perbandingan pendapat mufassir

Langkah-langkah membandingkan pendapat para mufassir antara lain:

- (1) Mengumpulkan sejumlah ayat yang dijadikan objek studi tanpa memandang redaksinya (mirip atau tidak)
- (2) Melacak pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut
- (3) Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan identitas, pola pikir, kecenderungan, dan aliran yang dianut masing-masing mufassir.⁴⁶

3) Kelebihan dan kekurangan

Penafsiran dengan menggunakan metode *muqāran* memiliki kelebihan dan kekurangan. Termasuk kelebihan dari metode ini antara lain:

- a) Memberikan wawasan yang luas kepada para penafsir dan pembaca.
- b) Membuka diri untuk bersikap toleransi

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 93-94.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 100-101.

- c) Menjadikan penafsir lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat
- d) Penafsir dituntut untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat para penafsir lain
- e) Menjadikan pembanding (penafsir) dan pembaca menjadi kritis dalam memahami ayat

Sedangkan kekurangan dari metode ini yaitu:

- a) Kurang cocok bagi pemula yang mempelajari tafsir
 - b) Kurang cocok untuk memecahkan permasalahan kontemporer
 - c) Dapat menimbulkan kesan pengulangan pendapat para penafsir.⁴⁷
- d. Metode *Maudū'ī*

1) Pengertian Metode *Maudū'ī*

Metode *Maudū'ī* yaitu metode tafsir yang membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, lalu dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab an-nuzūl*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁸

2) Macam-macam Metode *Maudū'ī*

Kajian tafsir *Maudū'ī* ada dua macam, yaitu:

- a) Pembahasan satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus,

⁴⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 77.

⁴⁸ Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hal. 151.

menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surah itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

- b) Mengumpulkan sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara tematik atau *maudhu'i*.⁴⁹

3) Langkah-langkah Metode *Maudū'ī*

Dalam menggunakan metode tafsir *Maudū'ī*, ada langkah-langkah yang perlu ditempuh, antara lain:

- a) Dimulai dengan menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik
- b) Melacak dan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah tersebut (ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*)
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan sesuai kronologi masa turunnya disertai pengetahuan tentang sebab turunnya.
- d) Mengetahui *munāsabah* (korelasi) ayat-ayat tersebut di dalam suratnya masing-masing.
- e) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadis (jika dipandang perlu).
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara ayat yang *'ām* dan *khaṣ*, *muṭlak* dan *muqayyad* atau yang pada lahirnya

⁴⁹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 35-36.

bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan paksaan.⁵⁰

4) Contoh kitab tafsir

Adapun beberapa contoh karya tafsir yang menggunakan metode *maudhu'i* antara lain:

- a) *Al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya al-Ustadz Abbas al-'Aqqad
- b) *Al-Ribā fi al-Qur'an* karya Abu al-A'la al-Mawdudy
- c) *Al-Aqīdah fi al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Abu Zahrah
- d) *Al-Insān fi al-Qur'an al-Karīm* karya Ibrāhīm Mahna⁵¹

5) Kelebihan dan kekurangan

Penafsiran dengan menggunakan metode *maudū'ī* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanya yaitu:

- a) Dapat menjawab permasalahan dalam kehidupan yang selalu tumbuh dan berkembang.
- b) Praktis dan sistematis
- c) Aktual dan kontekstual dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Sedangkan kekurangan dari metode ini antara lain:

- a) Memenggal ayat Alquran
- b) Membatasi pemahaman ayat hanya pada tema tertentu.⁵²

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 45-46.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 58.

⁵² Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 73-74.

4. Aliran Dalam Tafsir

a. Aliran Ahlu Sunnah

Aliran Ahlu Sunnah dalam menetapkan akidah, mereka memadukan antara akal dengan naqal. Mereka mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Dalam menafsirkan Alquran mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, Khulafa ar-Rasyidin, dan ulama' salaf. Mereka berpegang pada dalil yang dikutip dari Rasulullah, sahabat-sahabat, dan tabi'in, serta juga menggunakan akal.⁵³ Adapun prinsip-prinsip umum yang mereka pakai ketika mensikapi ayat-ayat Alquran antara lain:

- 1) Dalam prinsip-prinsip akidah, berpegang pada arti lahiriah ayat Alquran dan sunnah
- 2) Lafadz yang dhohirnya kontroversi dengan kesucian Allah, maka wajib untuk memalingkannya dari arti lahiriah tersebut.
- 3) Apabila ayat yang *mutasyābih* mempunyai satu takwil yang darinya dapat diperoleh satu pemahaman yang dekat, maka wajib dikemukakan pendapat secara *ijma'*.⁵⁴

b. Aliran Mu'tazilah

Dalam menyikapi masalah keagamaan (termasuk tafsir), aliran Mu'tazilah mempunyai lima prinsip, yaitu *tauhidullah*, keadilan, *al-wa'ad wa al-wa'id*, *al-manzilah bain al-manzilatain*, dan amar ma'ruf nahi munkar. Ketika menafsirkan ayat Alquran, kelima prinsip tersebut sangat mempengaruhi. Demikian pula kuasa akal pikiran atas yang lainnya, mereka tidak segan-segan mengingkari

⁵³ Ma'mun Mu'min, Ilmu Tafsir (Dari Ilmu Tafsir Konvensional Sampai Kontrofesial), STAIN Kudus, Kudus, 2008, hal. 107.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 108.

hadis-hadis shahih bila terjadi kontroversi dengan akal pikirannya.⁵⁵

Adapun pengarang kitab tafsir mu'tazilah yang terkenal antara lain:

- 1) Abu Muslim Muhammad bin Bahr al-Ashfihany mengarang kitab tafsir *Tanzih al-Qur'an 'an al-Matah'in*
- 2) Imam Abdul Qasim Muhammad bin Umar az-Zamakhshari, mengarang kitab tafsir *al-Kasysyāf*
- 3) Al-Qadly Abdul Jabbar bin Ahmad al-Hamdany mengarang kitab tafsir *Tanzih al-Qur'an 'an al-Matha'an*.⁵⁶

c. Aliran Syi'ah

Aliran Syiah terdapat empat golongan, yaitu aliran gholiah, rafidloh, zaidiyah, dan imamiyyah. Masing-masing golongan INI berpecah menjadi berpuluh-puluh aliran. Dalam menafsirkan Alquran, aliran syiah senantiasa menyesuaikan ayat-ayat Alquran dengan prinsip-prinsip mereka, yakni tauhid, keadilan, kenabian, dan kepemimpinan (al-imamah). Sebagai contoh tentang masalah Imamah, mereka berusaha menundukkan ayat-ayat Alquran kepada pendapat akan wajibnya keimaman Ali setelah Rasulullah secara langsung tanpa terputus.⁵⁷

Prinsip mereka tentang tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang keterangan-keterangannya diambil dari Alquran, *as-sunnah*, serta apa yang dikutip dari para imam mereka. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang tidak diperbolehkan kecuali bagi orang-orang yang sudah dipenuhi oleh ilmu para imam, karena mereka menganggap bahwa ilmu tentang Alquran seluruhnya ada pada diri imam. Adapun kitab-kitab tafsir syiah itsna 'asyariah antara lain:

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 109.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 112.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 115.

- 1) *Tafsir Hasan al-‘Askari* karya Abu Muhammad al-Hasan bin ‘Ali al-Hadi Muhammad al-Jawad
- 2) Tafsir Imam ‘Ali Ibrahim al-Qumi
- 3) *Tafsīr Raudhul Jannati Fī Tafsīr al-Qur’an* karya Imam Abū al-Futūh ar-Rāzy al-Husain.⁵⁸

5. Corak Tafsir

Secara umum, macam-macam corak tafsir antara lain:

a. Tafsir corak fikih

1) Pengertian tafsir corak fikih

Tafsir corak fikih merupakan tafsir yang digagas oleh para ahli hukum yang berorientasi pada seputar persoalan-persoalan hukum Islam dengan menggunakan kaidah-kaidah ushul fikih.⁵⁹

2) Kemunculan corak penafsiran fikih

Corak penafsiran fikih muncul akibat berkembangnya ilmu fikih dan terbentuknya madzhab-madzhab fikih di mana setiap golongan madzhab berusaha untuk membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka.⁶⁰

3) Contoh kitab tafsir

Diantara kitab tafsir yang bercorak ini dari kalangan Syafi’iyah antara lain kitab *Ahkām al-Qur’an* karya al-Kiya al-Harrasi, *Ahkām al-Qur’an Li al-Imām al-Syāfi’i* karya Imam al-

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 116.

⁵⁹ Tim Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 Madrasah Hidayatul Muhtadi’ien, *op.cit.*, hal. 244.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 78.

Baihaqi, *Al-Iklīl Fī Istīnāb al-Tanzīl* karya Jalal ad-Din al-Suyuthi. Sedangkan dari kalangan Hanafiyyah, adalah kitab *Ahkām al-Qur'an* karya Abu Bakr al-Jashshash. Dari kalangan Malikiyyah adalah kitab *Ahkām al-Qur'an* karya Abu Bakr bin al-'Arabi, *al-Jamī' Li Ahkām al-Qur'an* karya al-Qurtubi. Madzhab Hanabilah juga memiliki kajian tafsir ayat-ayat hukum yang diwakili oleh Abu Ya'la al-Baghdadi dan lain-lain.⁶¹

b. Tafsir *al-falsafī* (filsafat)

1) Pengertian tafsir corak filsafat

Tafsir corak filsafat merupakan sebuah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan frame filosofis, baik yang berusaha untuk melakukan perpaduan dan penyesuaian antara teori filsafat dengan ayat-ayat Alquran maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Alquran. Termasuk corak ini adalah kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya ar-Rāzi.⁶²

2) Kemunculan corak penafsiran filsafat

Corak filsafat muncul akibat penerjemahan buku-buku filsafat yang dikonsumsi oleh umat Islam. Dalam menyikapi hal ini, umat Islam terbagi dalam dua golongan:

a) Golongan pertama menolak filsafat

Golongan ini, menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karya filosof karena dianggap bertentangan dengan akidah dan agama. Mereka bangkit untuk menolak buku-buku itu, menyerang paham-paham yang terdapat di dalamnya, membatalkan argumentasi-argumentasinya,

⁶¹ *Ibid.*, hal. 246.

⁶² *Ibid.*, hal. 247.

mengharamkan untuk dibaca, dan menjauhkannya dari kaum muslim. Di antara golongan ini adalah Imam Al-Ghazali dan Al-Fakhr ar-Rāzi.

b) Golongan kedua mengagumi filsafat

Golongan ini menekuni dan menerimanya selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Mereka juga berusaha memadukan antara filsafat dan agama serta menghilangkan pertentangan antara keduanya, tetapi mereka gagal. Yang dapat mereka capai hanya menengahnengahi keduanya, karena nash Alquran tidak mungkin mengandung teori-teori filsafat.⁶³

c. Tafsir '*ilmi* (ilmu pengetahuan)

1) Pengertian tafsir '*ilmi*

Tafsir corak ilmu pengetahuan berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran untuk mengukuhkan berbagai istilah ilmu pengetahuan dan berusaha melahirkan berbagai ilmu baru dari Alquran. Tafsir corak ini umumnya membahas tentang alam dan kejadian-kejadiannya serta berusaha membuktikan bahwa di dalam Alquran terdapat semua ilmu atau pengetahuan yang ada di dunia ini baik yang telah lewat maupun yang akan datang.⁶⁴

2) Kemunculan penafsiran '*ilmi*

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Alquran sejalan dengan perkembangan ilmu.⁶⁵

⁶³ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, hal. 169-170.

⁶⁴ Tim Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 Madrasah Hidayatul Muhtadi'ien, *op. cit.*, hal 248.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *loc. Cit.*,

3) Contoh kitab tafsir

Kitab tafsir yang memiliki corak ini antara lain:

- a) *Kasyf al-Asrār al-Nuraniyyah al-Qur'aniyyah* karya Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani
- b) *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* karya Tanthawi Jauhari
- c) *Al-Tafsīr Al-Ilmi Li Al-Ayat Al-Kauniyyah* karya Hanafi Ahmad.⁶⁶
- d. Tafsir *al-ādāb al-ijtimā'ī* (sosial kemasyarakatan)
 - 1) Pengertian tafsir corak sosial kemasyarakatan

Tafsir corak ini bermula pada masa Syekh Muhammad Abduh, perhatian para mufassir mulai diarahkan kepada corak sosial kemasyarakatan, yakni corak tafsir yang mengaitkan penafsiran Alquran dengan kehidupan masyarakat dan usaha-usaha untuk menaggulangi atau mengobati penyakit-penyakit masyarakat atau berbagai masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat Alquran dengan mengungkapkan petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami.⁶⁷

Di samping itu, corak ini mengingatkan manusia bahwa Alquran merupakan kitab Allah yang abadi yang sanggup mengendalikan perkembangan zaman dan kemanusiaan. Corak ini juga berusaha menjawab keraguan-keraguan yang dilemparkan

⁶⁶ Tim Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 Madrasah Hidayatul Muhtadi'ien, *op. cit.*, hal. 249.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 78-79.

musuh menyangkut Alquran dan menghilangkan keraguan dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang kuat.⁶⁸

2) Contoh kitab tafsir

Diantara contoh kitab tafsir corak sosial kemasyarakatan yaitu:

a) *Tafsīr Al-Manār* karya Muhammad Rasyid Ridlo

b) *Tafsīr Al-Marāghi* karya Mustafa Al-Marāgi

c) *Tafsīr Fī Zhilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.⁶⁹

e. Tafsir *bayāni* (sastra)

1) Pengertian tafsir corak sastra

Tafsir corak sastra merupakan tafsir yang lebih menekankan pada pendekatan retorika keindahan bahasa (sastra), sehingga tidak jarang melupakan sisi lain dari Alquran yang layak untuk ditampilkan seperti ajaran syariatnya, hukum-hukumnya dan berbagai pedoman kehidupan umat manusia lainnya..⁷⁰

2) Kemunculan tafsir corak sastra

Corak sastra, muncul akibat banyaknya orang dari kalangan non-Arab yang memeluk agama Islam, dan kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra sehingga dirasakan kebutuhan akan penjelasan tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Alquran di bidang sastra. Di samping itu, para

⁶⁸ Rosihon Anwar, *op. cit.*, hal. 174.

⁶⁹ Tim Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 Madrasah Hidayatul Muftadi'ien, *op. cit.*, hal. 250.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 250-251.

pakar bahasa dan sastra ingin menampakkan dan membuktikan ketinggian nilai sastra Alquran yang dikatakan sebagai mukjizat.⁷¹

3) Contoh kitab tafsir

Diantara contoh kitab tafsir corak sastra yaitu:

- a) Tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhshyari
 - b) *Tanāsuq ad-Durār fī Tanāsub al-Suwar* karya al-Suyūṭi
 - c) *Rūh al-Ma'āni* karya al-Alusi⁷²
- f. Tafsir *al-shūfi* (tasawuf)

1) Pengertian tafsir corak asawuf

Tafsir corak tasawuf sering disebut dengan tafsir isyari, yaitu tafsir yang menta'wilkan ayat-ayat Alquran tidak menurut makna dhahirnya, namun disertai usaha menggabungkan antara makna dhahir dan makna yang tersembunyi (batin).⁷³

2) Kemunculan corak tasawuf

Tafsir corak tasawuf, mulcul akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.⁷⁴

3) Macam-macam tafsir corak tasawuf

⁷¹ Departemen Agama RI, *loc. Cit.*,

⁷² Tim Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 Madrasah Hidayatul Mu'tadi'ien, *op. cit.*, hal. 251.

⁷³ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an: Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, Jaya Star Nine, Madiun, 2014, hal. 50.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *loc. Cit.*,

Tafsir corak tasawuf ini ada dua macam, yakni tasawuf teoritis (*al-taṣawuf al-naẓari*) dan tasawuf praktis (*al-taṣawuf al-‘amalī*).

- a) Tasawuf teoritis, aliran tasawuf ini meneliti dan mengkaji Alquran berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan ajaran mereka. Penafsiran mereka tampak berlebihan dalam memahami ayat-ayat Alquran dan penafsirannya sering keluar dari makna dhahir yang dimaksud syara’ tanpa didukung oleh kajian bahasa. Salah satu kitab yang di dalamnya terdapat penafsiran seperti ini ialah kitab *Al-Futuhāt al-Makkiyyah* karya Ibnu ‘Arabi.⁷⁵
- b) Tasawuf praktisi, aliran tasawuf ini menamakan tfsir mereka dengan Tafsir al-Isyari, yakni mentakwilkan ayat-ayat Alquran berbeda dengan makna dhahirnya berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang tampak jelas oleh pemilik *suluk*, tetapi tetap dapat dikompromikan dengan makna dhahir. Adapun kitab tafsir yang termasuk dalam kategori ini antara lain:
 - (1) *Tafsīr al-Qur’an al-Adhīm* karya Imam at-Tutsuri
 - (2) *Haqāiq at-Tafsir* karya al-Allamah as-Sulami
 - (3) *Arais al-Bāyan Fi Haqāiq al-Qur’an* karya Imam asy-Syirazi.⁷⁶

C. Konsep Media Sosial

1. Pengertian media sosial

Media Sosial, yang biasa disingkat dengan medsos merupakan gabungan dari dua kata, yaitu media dan sosial. Di dalam *Kamus Besar*

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 51.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 52.

Bahasa Indonesia, media berarti alat (sarana) komunikasi. Sedangkan sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.⁷⁷

Secara istilah, ditemukan beberapa pendapat tentang media sosial.

- a. Kaplan & Haenlein berpendapat bahwa media sosial ialah sebuah aplikasi berbasis internet yang memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran konten yang diciptakan oleh penggunanya.⁷⁸
- b. Menurut Yossie Aer, Media sosial adalah sebuah media online yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.⁷⁹
- c. Rulli Nasrullah menjelaskan bahwa media sosial ialah sebuah medium di internet yang memungkinkan penggunanya untuk merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.⁸⁰
- d. Arif Rohmadi berpendapat bahwa media sosial merupakan media yang memungkinkan penggunanya untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi, berbagi informasi maupun menjalin kerjasama.⁸¹

⁷⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, Cet. Ke-1, hal. 726 dan 1085.

⁷⁸ Endang Fatmawati, "Dampak Media Sosial Terhadap Perpustakaan", *Libraria*, Vol. 5, No. 1, 2017, hal. 2-3.

⁷⁹ Yossie Aer, "Analisis Media Sosial 'Path' Sebagai Media Informasi di Kalangan Klub Basket Total E&P Indonesia Balikpapan", *E-Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 2, No. 4, 2014, hal. 107.

⁸⁰ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosio Teknologi*, Simbiosis Rektama Media, Bandung, 2017, hal. 11.

⁸¹ Arif Rohmadi, *Tips Produktif Bersosial Media*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2016, hal. 1.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial ialah sebuah media di internet yang penggunanya dapat dengan mudah melakukan hubungan sosial dengan pengguna yang lain. Hubungan sosial ini meliputi pengenalan, komunikasi dan kerja sama.

2. Karakteristik Media Sosial

Menurut Rulli Nasrullah, karakteristik dari media sosial antara lain:

a. Jaringan

Karakter media sosial adalah membentuk jaringan di antara pengguna, baik antar pengguna saling mengenal di dunia nyata maupun tidak. Namun, kehadiran media sosial memberikan medium bagi penggunanya untuk terhubung secara mekanisme teknologi. Jaringan yang terbentuk antar pengguna ini membentuk komunitas atau masyarakat yang secara sadar maupun tidak akan memunculkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Misalnya di *facebook*, pengguna tidak bisa seenaknya saja mempublikasikan sebuah pandangan dalam status atau komentar. Ada nilai-nilai yang melekat (meskipun tidak tertulis) dan mengatur bagi mana komunikasi terjadi antara anggota *facebook* sebagaimana masyarakat pada umumnya.⁸²

b. Informasi

Informasi merupakan sesuatu yang penting dari media sosial karena pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi. Informasi menjadi sebuah komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya

⁸² *Ibid.*, hal. 16-17.

merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antar pengguna itu sendiri.

Karakter informasi di media sosial bisa dilihat dari dua segi. *Pertama*, media sosial merupakan medium yang bekerja berdasarkan informasi. Dari sisi institusi, media sosial dibangun berdasarkan informasi yang dikodekan kemudian didistribusikan melalui berbagai perangkat sampai terakses ke pengguna. Dari sisi pengguna, informasi menjadi landasan pengguna untuk saling berinteraksi dan membentuk masyarakat berjejaring di internet. *Kedua*, informasi menjadi komoditas yang ada di media sosial. setiap orang yang ingin masuk ke media sosial harus menyertakan informasi pribadinya (terlepas data itu asli atau palsu) untuk memiliki akun dan akses.⁸³

c. Arsip

Sebagai bagian dari media baru, media sosial tidak hanya bekerja berdasarkan jaringan dan informasi, tetapi juga memiliki arsip. Arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun. Dengan munculnya teknologi komunikasi, ada dua perubahan terhadap arsip. *Pertama*, kemampuan dari setiap pengguna internet untuk mengakses arsip dan melakukan perubahan terhadapnya. *Kedua*, arsip menjadi lebih berkembang karena di dunia maya arsip tidak hanya dipandang sebagai dokumentasi resmi yang tersimpan. Arsip di internet tidak pernah benar-benar tersimpan, ia selalu berada dalam jaringan, terdistribusi sebagai informasi dan menjadi mediasi antara manusia-mesin dan sebaliknya.

⁸³ *Ibid.*, 19-21.

Kehadiran media sosial memberikan akses yang luar biasa terhadap penyimpanan. Pengguna tidak lagi terhenti pada memproduksi dan mengkonsumsi informasi, tetapi informasi itu telah menjadi bagian dari dokumen yang tersimpan.⁸⁴

d. Interaksi

Interaksi di dalam kajian media merupakan salah satu pembeda antara media lama dan media baru. Media lama, pengguna atau khalayak media merupakan khalayak yang pasif dan cenderung tidak mengetahui satu dengan yang lainnya. Sementara di media baru (media sosial) pengguna bisa berinteraksi, baik diantara pengguna itu sendiri maupun dengan produser konten media. Secara sederhana, interaksi yang dibangun di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti tanda “like” di *facebook*.⁸⁵

e. Simulasi sosial

Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat di dunia virtual. Layaknya masyarakat atau negara, di media sosial juga terdapat aturan dan etika yang mengikat penggunanya. Aturan ini bisa dikarenakan perangkat teknologi itu sebagai sebuah mesin yang terhubung secara *online* atau bisa muncul karena interaksi di antara sesama pengguna.

Di media sosial, interaksi yang ada memang menggambarkan bahkan mirip dengan realitas, akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi dan terkadang berbeda sama sekali. Misalnya, di media sosial identitas menjadi cair dan bisa berubah-ubah. Perangkat di media sosial memungkinkan siapapun untuk menjadi siapa saja,

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 22-23.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 25-26.

bahkan bisa menjadi pengguna yang berbeda sekali dengan realitasnya, seperti pertukaran identitas jenis kelamin, hubungan perkawinan, sampai pada foto profil. Realitas media merupakan hasil proses simulasi, dimana representasi yang ada di media telah diproduksi dan direproduksi oleh media menjadi realitas tersendiri yang terkadang apa yang direpresentasikan berbeda atau bahkan bertolak belakang.⁸⁶

f. Konten oleh pengguna

Konten oleh pengguna atau yang disebut dengan *user generated content* (UGC) di media sosial, menunjukkan bahwa konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pemilik akun. Konten oleh pengguna ini adalah sebagai penanda bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten, tetapi juga mengkonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain. Media sosial menawarkan perangkat alat serta teknologi baru yang memungkinkan khalayak (konsumen) untuk mengarsipkan, memberi keterangan, menyesuaikan, dan menyirkulasi ulang konten media.⁸⁷

Konten atau pesan di media sosial mempunyai ciri - ciri sebagai berikut:

- 1) Pesan yang disampaikan tidak hanya tertuju pada satu orang saja namun bisa ke banyak orang.
- 2) Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*
- 3) Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibandingkan media lainnya

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 28-29.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 31.

4) Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.⁸⁸

g. Penyebaran

Di media sosial, konten tidak hanya dibangun dan dikonsumsi, tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya. Pengembangan ini terjadi dalam dua jenis. *Pertama*, melalui konten. Di media sosial, konten tidak hanya diproduksi oleh khalayak pengguna, tetapi juga didistribusikan secara manual oleh pengguna lain. Konten yang disebarluaskan juga tidak hanya sebatas pada apa yang terunggah, tetapi juga memungkinkan untuk berkembang dengan tambahan data, revisi informasi, komentar sampai pada opini menyetujui atau tidak.

Ada beberapa alasan mengapa karakter penyebaran ini menjadi penting untuk media sosial, diantaranya:

- 1) Upaya membagi informasi yang dianggap penting kepada anggota komunitas lainnya
- 2) Menunjukkan posisi atau keberpihakan khalayak terhadap sebuah isu atau informasi yang disebarluaskan.
- 3) Konten yang disebarluaskan merupakan sarana untuk menambah informasi atau data baru sehingga konten menjadi lengkap.

Kedua, melalui perangkat. Penyebaran melalui perangkat bisa dilihat dari fasilitas untuk memperluas jangkauan yang disediakan teknologi. Misalnya tombol “share” di *youtube* yang berfungsi untuk menyebarkan konten video.⁸⁹

⁸⁸ R. Agus Baktiono dan I. Putu Artaya, “Memilih Media Sosial Sebagai Sarana Bisnis Online Melalui Pendekatan Uji Categorical”, *E-Jurnal Manajemen Kinerja*, Vol. 2, No. 2, 2016, hal. 2.

⁸⁹ Rulli Nasrullah, *op.cit.*, hal. 33.

3. Jenis-jenis media sosial

a. *Social networking*

Social networking (media jejaring sosial) merupakan sarana yang bisa digunakan penggunanya untuk melakukan hubungan sosial di dunia virtual. Karakter utama dari jenis media ini adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah dikenalnya maupun pengguna yang belum dikenalnya.

Kehadiran *Social networking*, seperti *Facebook* merupakan media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas, pendapat pengguna. Selain itu juga sebagai media yang memberikan ruang untuk komunikasi dan interaksi.⁹⁰

b. *Blog*

Blog (jurnal *online*) merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi tautan web lain, informasi maupun yang lainnya. Pada mulanya, *blog* merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya. Pada perkembangan selanjutnya, *blog* memuat banyak jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi pengunjung. Tidak hanya sebatas itu, kehadiran *blog* telah membawa medium pemberitaan yang bersaing dengan media massa pada umumnya.

Adapun karakter dari *blog* antara lain penggunanya adalah pribadi dan konten yang dipublikasikan juga terkait pengguna itu sendiri. Konten yang dibangun oleh pemilik *blog* cenderung berupa pengalaman pemilik. Secara mekanis, *blog* dibagi menjadi dua:

⁹⁰ Rulli Nasrullah, *op.cit.*, hal. 40.

pertama, kategori *personal homepages*, yaitu pemilik menggunakan nama *domain* sendiri, seperti *.com*. *kedua*, dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman *weblog* gratis, seperti *Blogspot* (*www.blogspot.com*).⁹¹

c. *Microblogging*

Microblogging (jurnal *online* sederhana) merupakan media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas dan atau pendapatnya dengan batas maksimal 140 karakter. Secara historis, kehadiran jenis media ini merujuk pada munculnya *Twitter*. Di *twitter*, pengguna dapat menjalin jaringan dengan pengguna lain, menyebarkan informasi, mempromosikan pendapat atau pandangan pengguna yang lain, sampai membahas isu terhangat.⁹²

d. *Media sharing*

Media sharing (media berbagi) merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media mulai dari dokumen, video, audio, gambar dan sebagainya. Adapun contoh dari *media sharing* ini adalah *YouTube*, *Flickr*, *Photobucket*, *Snapfish*.⁹³

e. *Social bookmarking*

Social bookmarking (penanda sosial) merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara *online*. Informasi yang diberikan di media sosial ini informasi yang utuh. Pengguna hanya disediakan informasi singkat sebagai pengantar yang

⁹¹ *Ibid.*, hal. 41-42.

⁹² *Ibid.*, hal. 43.

⁹³ *Ibid.*, hal. 44.

kemudian pengguna akan diarahkan pada tautan sumber informasi itu berada. Adapun beberapa situs *Social bookmarking* yang populer yaitu *Delicious.com*, *Digg.com*, *Reddit.com*.⁹⁴

f. *Wiki*

Wiki (media konten bersama) merupakan media atau situs web yang secara program memungkinkan para penggunanya berkolaborasi untuk membangun konten secara bersama. *Wiki* menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam praktiknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung. *Wiki* ada dua macam, yakni publik dan privasi. *Wikipedia* merupakan gambaran *wiki* publik dimana konten bisa diakses secara bebas. Sementara *wiki* adalah jenis media sosial yang bersifat privasi (terbatas) yang hanya bisa disunting dan dikolaborasi dengan terbatas. Biasanya ada pengelola yang bisa memberi akses kepada siapa yang diinginkannya.⁹⁵

4. Manfaat Media Sosial

Kehadiran media sosial membawa manfaat bagi masyarakat, antara lain:

- a. Untuk mendapatkan informasi, karena banyak informasi yang bisa didapatkan melalui media sosial seperti informasi seputar agama, politik, lowongan pekerjaan, hal-hal yang sedang tren di masyarakat dan lain-lain. Selain itu, kita juga bisa mendapatkan informasi khusus yang bersumber dari pakarnya.

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 44-45.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 46-47.

- b. Menjalin silaturahmi, karena dengan menggunakan media sosial, kita dapat menjalin silaturahmi walaupun terpisah jarak, baik dengan orang baru maupun teman lama.
- c. Membentuk komunitas tertentu, seperti bagi yang memiliki hobi yang sama, dapat membentuk komunitas yang berisi orang-orang dengan hobi yang sama pula.
- d. Personal maupun perusahaan dapat melakukan *branding*, yaitu mengomunikasikan keberadaan dirinya, menawarkan apa yang ingin ditawarkan sehingga dikenal dan menjadi pilihan bagi khalayak umum.
- e. Memudahkan seseorang untuk mempromosikan produk dan jasa yang dimiliki.
- f. Memudahkan dalam menggalang bantuan untuk kegiatan sosial.⁹⁶

5. Tipe Pengguna Media Sosial

Secara umum, tipe pengguna media sosial ada 5 (lima), yaitu:

- a. Tipe umum, memanfaatkan media sosial untuk bersosialisasi, mendapatkan info-info terbaru, maupun hanya sekedar refreasing.
- b. Tipe pelajar, menggunakan media sosial untuk mendukung pembelajaran. Tipe ini didominasi oleh para remaja yang masih sekolah atau kuliah.
- c. Tipe karyawan, memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kelebihannya, mencari lowongan pekerjaan dan menjalin pertemanan profesional.

⁹⁶ Arif Rohmadi, *op. cit.*, hal. 2-6.

- d. Tipe pedagang, menggunakan media sosial untuk menjual produk atau jasa yang mereka tawarkan menjalin kedekatan dengan pelanggan maupun calon pelanggan, dan menjalin relasi bisnis.
- e. Tipe pengajar, memanfaatkan media sosial untuk mendukung kegiatan pengajaran, menjalin kedekatan dengan peserta didiknya, serta menjalin relasi profesional.⁹⁷

6. Realitas di Media Sosial

Ada beberapa realitas di media sosial yang akan penulis sebutkan dalam pembahasan ini, yaitu terkait berita bohong (*hoax*), hak cipta (*copy-paste*) dan perundungan siber (*cyber-bullying*).

a. Hoax

Hoax adalah usaha untuk menipu pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Tujuan penyebaran hoax beragam tapi pada umumnya hoax disebar sebagai bahan lelucon, menjatuhkan pesaing, promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan–amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya. Orang lebih cenderung percaya hoax jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki.⁹⁸ Jenis-jenis informasi *hoax*, antara lain:

- 1) *Fake news* (berita bohong), yaitu berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkokolan, makin aneh, makin baik.

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 7-9.

⁹⁸ Dedi Rianto Rahadi, “Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 1, 2017, hal. 61.

- 2) *Clickbait* (tautan jebakan), yaitu tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
 - 3) *Confirmation bias* (Bias konfirmasi), yaitu kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
 - 4) *Misinformation*, yaitu informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
 - 5) *Satire*, yaitu Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat.
 - 6) *Post-truth* (Pasca-kebenaran), yaitu Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.
 - 7) *Propaganda*, yaitu Aktifitas menyebar luaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.⁹⁹
- b. *Copy-paste*

Kebebasan pengguna dalam mengakses internet tidak hanya menimbulkan manfaat ketersediaan konten, tetapi juga bisa dimanfaatkan oleh pengguna untuk kepentingan pribadi. Pemanfaatan ini bisa berupa pengambilan konten tanpa hak cipta atau penyebutan sumber dan konten tersebut dipublikasikan di media sosial miliknya. Tindakan pengambilan tanpa hak cipta ini disebut dengan *copy paste*.

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 62.

Konten di media sosial serta di media siber terbilang meluap atau banjir. Dilihat dari perspektif perangkat teknologi, internet merupakan penyimpan konten yang dihasilkan oleh pengguna dengan kapasitas besar dan penyimpanan ini terhubung dengan koneksi antar komputer atau perangkat yang dapat diakses kapan saja. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa banyak tindak plagiarisme (*copy-paste*) terjadi di internet. Ketidaktahuan, baik disengaja atau pun tidak terhadap hak cipta dan etika di media sosial bisa menyebabkan sebuah konten diakui salah-olah diakui oleh pengguna karena dipublikasikan di media sosial miliknya.¹⁰⁰

c. *Cyber-bullying* (perundungan siber)

Cyber-bullying (perundungan siber) adalah suatu bentuk *bullying* yang terjadi online, melalui media sosial. *Cyber-bullying* bisa terjadi 24 jam/ hari, dan mencapai korbannya dimanapun.¹⁰¹ *Cyber-bullying* memiliki banyak bentuk, antara lain:

- 1) Pelecehan/ provokasi emosi (*harassment/ trolling*), adalah mengirimkan pesan bersifat mengancam atau menyerang, berbagi foto atau video aib/vulgar, atau memposting pesan yang mengancam atau memancing amarah pada situs jejaring sosial.
- 2) Fitnah (*denigration*), adalah informasi palsu, salah, berupa gosip yang menyebar.
- 3) Penyulut kemarahan (*flaming*), menggunakan bahasa ekstrim untuk memancing perkelahian.
- 4) Mencuri identitas seseorang atau membajak situs seseorang (*hacking*).

¹⁰⁰ Rulli Nasrullah, *op.cit.*, hal. 184.

¹⁰¹ Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 141.

- 5) Pengecualian (*exclusion*), meninggalkan seseorang secara sengaja.
- 6) Mengirimkan gambar atau memaksa seseorang untuk mengirim gambar seksual.¹⁰²

7. Tindak Kejahatan di Media Sosial

Tindak kejahatan tidak hanya terjadi di dunia nyata saja, tetapi juga terjadi di ruang siber. Terkait dengan jenis kejahatan siber, ada beberapa kategori yang bisa disebut sebagai kejahatan siber yang kemungkinan terjadi juga di media sosial, antara lain:

- a. Akses tidak sah (*illegal access*), yaitu memasuki sistem komputer, seperti data penyimpanan rahasia perusahaan atau individu yang sudah dilengkapi oleh sistem keamanan, tanpa seizin pemilik. Termasuk dalam kategori kejahatan ini antara lain: *intercepting* (penyadapan tidak sah), *banking fraud* (penipuan melalui bank), *money laundering* (pencucian uang), *phreaking* (penggunaan jaringan milik orang lain).
- b. Konten ilegal (*illegal content*), yaitu kejahatan dengan memasukkan data atau informasi yang tidak benar, tidak etis, melanggar hukum, atau melanggar ketertiban hukum ke internet. Termasuk dalam kategori kejahatan ini antara lain: pornografi, pelanggaran hak cipta, terorisme virtual, perjudian dengan menggunakan sarana media siber.¹⁰³
- c. Data ilegal (*illegal data*), termasuk dalam kategori ini antara lain: *carding* (pemalsuan kartu kredit), *typosquatting* (penjiplakan situs).
- d. Sabotase siber (*cyber sabotage*), yaitu tindakan secara tidak sah menyerang atau menyabotase sehingga menyebabkan gangguan, kerusakan, bahkan penghancuran sebuah data. Termasuk dalam

¹⁰² *Ibid.*, hal. 141-142.

¹⁰³ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016, hal. 128-129.

kategori ini adalah *defacing* atau *cracking* (perusakan data), *worm* (penyebaran virus), perusakan sistem komputer.¹⁰⁴

D. Kerangka Berpikir

Tabayyun merupakan akhlak dalam menerima suatu informasi. Di dalam Alquran, Perintah melaksanakan *tabayyun* disebut sebanyak tiga kali, dua kali di dalam Surah al-Nisa' ayat 94 dan satu kali di dalam Surah al-Hujurat ayat 6. Hal ini menunjukkan bahwa perintah untuk melaksanakan *tabayyun* sangat ditekankan. Di era modern ini, berbagai macam informasi secara umum maupun yang berkaitan dengan agama dapat diperoleh dengan sangat mudah lewat media sosial. Akan tetapi, banyak sekali informasi yang tidak jelas sumbernya sehingga kebenarannya diragukan. Oleh karena itu, *tabayyun* dibutuhkan untuk menyikapi informasi yang kita terima. Dengan demikian, kita perlu merujuk kepada Alquran untuk mengetahui tentang *tabayyun* dalam perspektif Alquran.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 129-130.